

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemampuan Literasi Numerasi

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan berpikir kritis. Literasi adalah keahlian dalam membaca dan menulis yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kepribadian yang baik, menumbuhkan budaya literasi baik di sekolah maupun dimasyarakat, meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai informasi, meningkatkan dalam memahami hakikat membaca dan mengisi waktu dengan literasi agar lebih bermanfaat (Alamsyah & Samanhudi, 2022). Ananda & Wandini (2002) menyatakan literasi merupakan kapasitas untuk berkomunikasi atau lebih tepatnya, untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa. Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi secara efektif. Literasi juga bisa diartikan sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu.

Tenny *et al.* (2021) menyatakan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rosidi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan seseorang atau individu menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung matematika untuk memecahkan masalah matematika kehidupan sehari-hari.

Napfiah *et al.* (2023) menyatakan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep keterampilan operasi hitung dan konsep bilangan dalam kehidupan nyata. Literasi numerasi merupakan kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk memprediksi dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Khomariah *et al.*, 2022).

Literasi numerasi merupakan kemampuan berpikir, menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Ratumanan *et al.*, (2022). Nursyamsudin & Jaelani (2021) mendefinisikan literasi numerasi sebagai kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif. Menurut Putri *et al.* (2021) keterampilan menggunakan angka, bilangan, serta matematika yang efektif merupakan kemampuan literasi numerasi yang penting agar dapat menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi mencakup tiga hal yaitu konten, konteks, dan level kognitif. Konten dibedakan menjadi empat kelompok yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik. Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Level kognitif meliputi pemahaman, penerapan, dan penalaran. Level kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah. Kemampuan literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengolah informasi melalui membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan maupun keterampilan dasar matematika (Salsabilah & Kurniasih, 2022). Kemampuan literasi numerasi membantu dalam mengaitkan pengetahuan matematika dasar dengan kemampuan penerapan matematika yang lebih luas (Fauzanah, 2022). Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa literasi numerasi adalah

kemampuan seseorang untuk menerapkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 2018 berdasarkan hasil PISA yang dirilis OECD tingkat literasi numerasi Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara, hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi numerasi Indonesia masih sangat rendah. Kemampuan literasi numerasi di Indonesia penting untuk ditingkatkan agar seseorang secara efektif mampu menerapkan berbagai konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan (Pulungan, 2022). Menurut Takaria *et al.* (2022) literasi numerasi merupakan bagian literasi yang sangat penting, karena didalamnya terintegrasi kompetensi yang mengasah individu untuk melakukan penalaran sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pangesti dalam (Tenny *et al.*, 2021) menerangkan bahwa literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan faktor non-matematis.

Adapun beberapa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pendidikan formal. Menurut Han dalam (Pulungan, 2022) indikator kemampuan literasi numerasi (N) dan kriteria N pada soal tes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi (N)	Kriteria N pada soal tes
N1	Peserta didik dapat menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan persamaan linear	Menulis angka dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk persamaan linear dengan tepat dan lengkap
N2	Peserta didik dapat menganalisis informasi	Menuliskan data yang diketahui dari tabel yang disajikan dan apa yang ditanya secara lengkap
N3	Peserta didik dapat menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan	Menulis penyelesaian soal serta menjelaskan hasil atau kesimpulan yang didapatkan dengan benar dan tepat

Sumber: Han (Pulungan, 2022)

Indikator kemampuan literasi numerasi di atas bisa digunakan untuk mengukur bagaimana seseorang menerapkan keterampilan literasi numerasi dalam berbagai konteks. Taufik et al. (2023) menyebutkan bahwa dalam soal literasi numerasi memiliki beberapa karakteristik yaitu soal diberikan melalui gambar, diagram atau tabel dan disertai dengan teks panjang, dalam hal ini kemampuan analisa siswa sangat diperlukan untuk dapat memberikan jawaban secara tepat. Jadi, soal literasi numerasi dalam bentuk cerita yang diberikan kepada siswa dapat menggambarkan bagaimana kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya.

Literasi numerasi sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan kemampuan metakognitif yang berarti kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (Direktorat Pembinaan SMA, 2017). Siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik lebih mampu memonitor dan mengevaluasi cara yang dilakukan dalam memahami soal cerita matematika. Siswa mampu memeriksa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan konteks masalah dan metode matematika yang digunakan. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan literasi numerasi dan metakognitif. Dari beberapa uraian di atas disimpulkan literasi numerasi dan metakognitif memiliki hubungan yang cukup erat. Keduanya saling mendukung dalam proses pemecahan masalah matematika, terutama dalam konteks soal cerita yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konsep numerik dan kemampuan berpikir kritis.

2.1.2 Metakognitif

Metakognitif adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri berpikir tentang pengetahuan, dan berpikir tentang bagaimana memperolehnya

yang dilakukan secara sadar oleh diri peserta didik sendiri selama proses pembelajaran (Wardana *et al.*, 2021). Lestari *et al.* (2019) mendefinisikan bahwa metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan pembelajaran sendiri. Menurut Lestari dalam (Cahyani *et al.*, 2022) pengetahuan yang ada dalam memori jangka panjang seseorang dan diaktifkan kembali ketika seseorang secara langsung dihadapkan pada masalah tertentu sebagai hasil dari pencarian memori secara sadar disebut pengetahuan metakognitif.

Masnia *et al.* (2023) menerangkan kesadaran metakognitif adalah kontributor utama keberhasilan dalam pembelajaran dan mewakili alat yang sangat baik untuk pengukuran kinerja akademik pemantauan metakognitif dilakukan untuk meminta siswa dalam membuat penilaian yang diketahui, penilaian pembelajaran, penilaian kemudahan, penilaian pemahaman, dll. Metakognitif mencakup pemahaman tentang bagaimana mereka memproses informasi, bagaimana mereka memecahkan masalah, dan bagaimana mereka mengelola waktu dan sumber daya saat belajar (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Jadi, disimpulkan bahwa metakognitif adalah istilah yang merujuk pada kesadaran dan pemahaman seseorang tentang proses berpikir sendiri. Metakognitif dalam konteks pendidikan mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi cara belajar dan memecahkan masalah

Metakognitif menurut Flavell dalam (Damarjati *et al.*, 2022) terdiri atas dua komponen yaitu (1) pengetahuan metakognitif dan (2) pengalaman atau pengaturan metakognitif. Indikator dalam komponen pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator pada komponen pengaturan atau pengalaman metakognitif adalah *planning*, manajemen informasi, *monitoring*, *debugging strategies*, dan *evaluating*. Ada beberapa komponen dan indikator kemampuan metakognitif menurut Arum *et al.* dalam (Damarjati *et*

al., 2022) yang digunakan sebagai pedoman untuk mengukur kemampuan tingkat metakognitif siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Komponen dan Indikator Metakognitif

No	Indikator Metakognitif	
	Komponen Metakognitif	Indikator Komponen Metakognitif
1	Pengetahuan Deklaratif	Pengetahuan faktual yang diperlukan siswa sebelum bisa memproses atau menggunakan pikiran kritis terkait dengan topik.
		Pengetahuan tentang keterampilan, kecerdasan dan kemampuan seseorang sebagai siswa.
		Pengetahuan yang dapat diperoleh siswa melalui presentasi demonstrasi dan diskusi.
2	Pengetahuan Prosedural	Penerapan pengetahuan untuk penyelesaian prosedur atau proses.
		Pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan prosedur-prosedur (strategi belajar)
		Menuntun siswa mengetahui proses dan juga kapan menerapkan proses dalam berbagai situasi.
3	Pengetahuan Kondisional	Penentuan situasi spesifik untuk dapat memindahkan proses atau skill.
		Pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan prosedur (strategi belajar).
		Penerapan pengetahuan deklaratif dan prosedural.
		Pengetahuan yang dapat diperoleh siswa melalui simulasi.
4	Perencanaan	Perencanaan
		Penentuan Tujuan
		Pengelolaan sumber bahan terutama untuk belajar
5	Manajemen Informasi	Urutan keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih efisien (mengorganisasi, menggabungkan, menyimpulkan, memfokuskan atau menentukan prioritas)
6	<i>Monitoring</i>	Siswa dapat menilai mengenai strategi yang dipilihnya.
7	<i>Debugging</i>	Apabila terdapat kekeliruan dalam strategi yang dipilihnya siswa dapat memperbaikinya
8	<i>Evaluating</i>	Siswa mengecek kembali hasil jawabannya.

Sumber: Arum *et al.* (Damarjati *et al.*, 2022)

Naufal dalam (Lesatri *et al.*, 2019) mengatakan bahwa metakognitif ini menjadi penting bagi siswa untuk menyadari apa yang harus siswa lakukan saat melakukan kesalahan serta mengevaluasi pekerjaannya, bukan hanya itu siswa diharapkan dapat untuk menilai strategi mana yang efektif untuk digunakan dan mana yang kurang efektif. Flavell dalam (Wardana *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa metakognitif berperan penting dalam memperoleh informasi, memahami, membaca, pemecahan masalah serta kontrol terhadap

diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Ramadanti *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa metakognitif memiliki peran penting dalam hal pengembangan kepribadian, pemecahan masalah, ingatan, pengontrolan diri dan komunikasi.

Metakognitif juga memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah matematika. Peran tersebut terdapat dalam proses penyelesaian masalah. Ketika memecahkan masalah siswa dapat memilih strategi, memantau dan mengevaluasi apakah strategi yang dipilihnya sudah sesuai atau belum (Damarjati *etal.*, 2022). Beberapa Hasil penelitian sebelumnya, metakognitif memiliki peranan penting dalam memecahkan masalah. Jadi, dalam konteks penyelesaian soal cerita matematika, seperti pada persamaan linear satu variabel, metakognitif berperan penting dalam membantu siswa memahami masalah, merencanakan solusi, memonitor langkah-langkah yang diambil, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

2.1.3 Soal Cerita

Menurut Dwidarti *et al.* (2019) soal cerita matematika adalah soal-soal matematika yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika. Dalam menyelesaikan soal cerita, banyak siswa mengalami kesulitan dan kekeliruan. Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai (Utari *et al.*, 2019). Soal cerita adalah soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi atau cerita. Soal cerita biasanya diwujudkan dalam bentuk kalimat yang didalamnya terdapat persoalan atau permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung (Simamora *et al.*, 2023). Permasalahan yang diangkat dalam soal cerita pada umumnya adalah permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk uraian (Utami & Puspitasari, 2022). Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa soal cerita adalah jenis soal matematika yang disajikan dalam bentuk narasi atau cerita. Soal cerita melibatkan kejadian

dalam kehidupan nyata atau skenario tertentu untuk menggambarkan masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan konsep-konsep matematika.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika terdiri dari empat indikator yaitu: (1) kemampuan menuliskan aspek yang diketahui, (2) kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan, (3) kemampuan menyelesaikan model matematika, (4) kemampuan menarik kesimpulan (Wahyuddin dalam Anggelina *et al.*, 2023). Adapun langkah-langkah untuk menyelesaikan soal cerita matematika menurut Faridhatijannah *et al.* (2022) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menemukan informasi penting atau hal-hal yang diketahui pada soal.
- 2) Mengubah soal cerita kedalam model matematika.
- 3) Menentukan operasi atau langkah pengerjaan yang sesuai/yang dibutuhkan.
- 4) Menyelesaikan soal cerita.
- 5) Mengembalikan jawaban pada konteks soal yang ditanyakan

Salah satu materi yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah materi persamaan linear satu variabel yang berkaitan dengan simbol atau variabel dan soal-soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita matematika berisi materi persamaan linear dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik memahami matematika dengan memodelkan informasi ke dalam persamaan matematika dan menyelesaikannya (Pulungan, 2022). Untuk menyelesaikan soal cerita siswa dituntut menggunakan kemampuan literasi numerasi dan keterampilan metakognitif yang baik.

2.2 Materi Persamaan Linear Satu Variabel

2.2.1 Pengertian dan Bentuk Umum

Persamaan linear satu variabel (PLSV) adalah persamaan yang hanya memiliki satu variabel dengan pangkat paling tinggi 1. PLSV memiliki bentuk umum:

$$ax + b = 0,$$

di mana:

x adalah variabel,

a dan b adalah konstanta ($a \neq 0$)

Berikut diberikan beberapa bentuk persamaan:

- a) $x + 7 = 9$ (PLSV, memiliki satu variabel dan pangkat tertinggi 1)
- b) $x + 10y = 110$ (Bukan PLSV, memiliki dua variabel yaitu x dan y)
- c) $x^2 - 4 = 0$ (Bukan PLSV, memiliki pangkat tertinggi > 1 yaitu = 2)

PLSV menggunakan tanda sama dengan (=) dan biasanya terdiri dari dua ruas yang dihubungkan dengan tanda sama dengan serta memiliki solusi persamaan.

- Ruas kiri adalah persamaan di sebelah kiri tanda sama dengan (=).
- Ruas kanan adalah persamaan di sebelah kanan tanda sama dengan (=).
- Solusi persamaan adalah nilai variabel yang membuat persamaan menjadi benar, yaitu membuat ruas kiri sama dengan ruas kanan.

Misalkan:

$$2x + 5 = 11$$

Ruas Kiri

Ruas Kanan

Pada persamaan $2x + 5 = 11$ di atas diketahui bahwa satu-satunya nilai variabel x (solusi persamaan) yang membuat persamaan tersebut benar adalah $x = 3$.

2.2.2 Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel

Untuk menyelesaikan PLSV, tujuan utamanya adalah menemukan nilai x yang membuat persamaan tersebut menjadi benar. Langkah-langkah penyelesaian persamaan linear satu variabel (PLSV) adalah:

- 1) Sederhanakan persamaan menjadi persamaan bentuk paling sederhana.
- 2) Tambah atau kurangi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama.

- 3) Kalikan atau bagi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama, tapi bukan nol.
- 4) Menarik kesimpulan.

2.3 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzanah (2022) kepada siswa kelas VII E di SMP N 3 Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan literasi numerasi sebagai kategori tinggi dalam menyelesaikan masalah pecahan mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan literasi numerasi, (2) kemampuan literasi numerasi sebagai kategori sedang dalam menyelesaikan masalah pecahan cukup mampu dalam memenuhi indikator pertama dan kedua kemampuan literasi numerasi tetapi kurang mampu dalam memenuhi indikator ketiga kemampuan literasi numerasi, dan (3) kemampuan literasi numerasi sebagai kategori sedang dalam menyelesaikan masalah pecahan cukup mampu memenuhi indikator pertama kemampuan literasi numerasi tetapi kurang mampu dalam memenuhi indikator kedua dan ketiga kemampuan literasi numerasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2022) kepada siswa kelas VIII B di SMP PAB 2 Helvetia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dikategori baik dengan rata-rata skor 84,7. Peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi tertinggi dapat memenuhi dua hingga tiga indikator, sedangkan peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi rendahnya memenuhi salah satu indikator saja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2021) kepada siswa kelas VIII di salah satu SMP Swasta Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berkategori baik dengan rata-rata 84,7. Peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi tertinggi dapat memenuhi dua hingga tiga indikator sedangkan peserta didik dengan nilai tes kemampuan literasi numerasi rendah hanya memenuhi salah satu indikator saja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khomariah *et al.* (2022) kepada siswa kelas VIII-I di UPT SMPN 18 Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *growth mindset* berada pada level 1,2,3,4,5 kemampuan literasi numerasi, sedangkan peserta didik yang memiliki *fixed mindset* berada pada level 1,2,3 kemampuan literasi numerasi.

2.4 Kerangka Berpikir

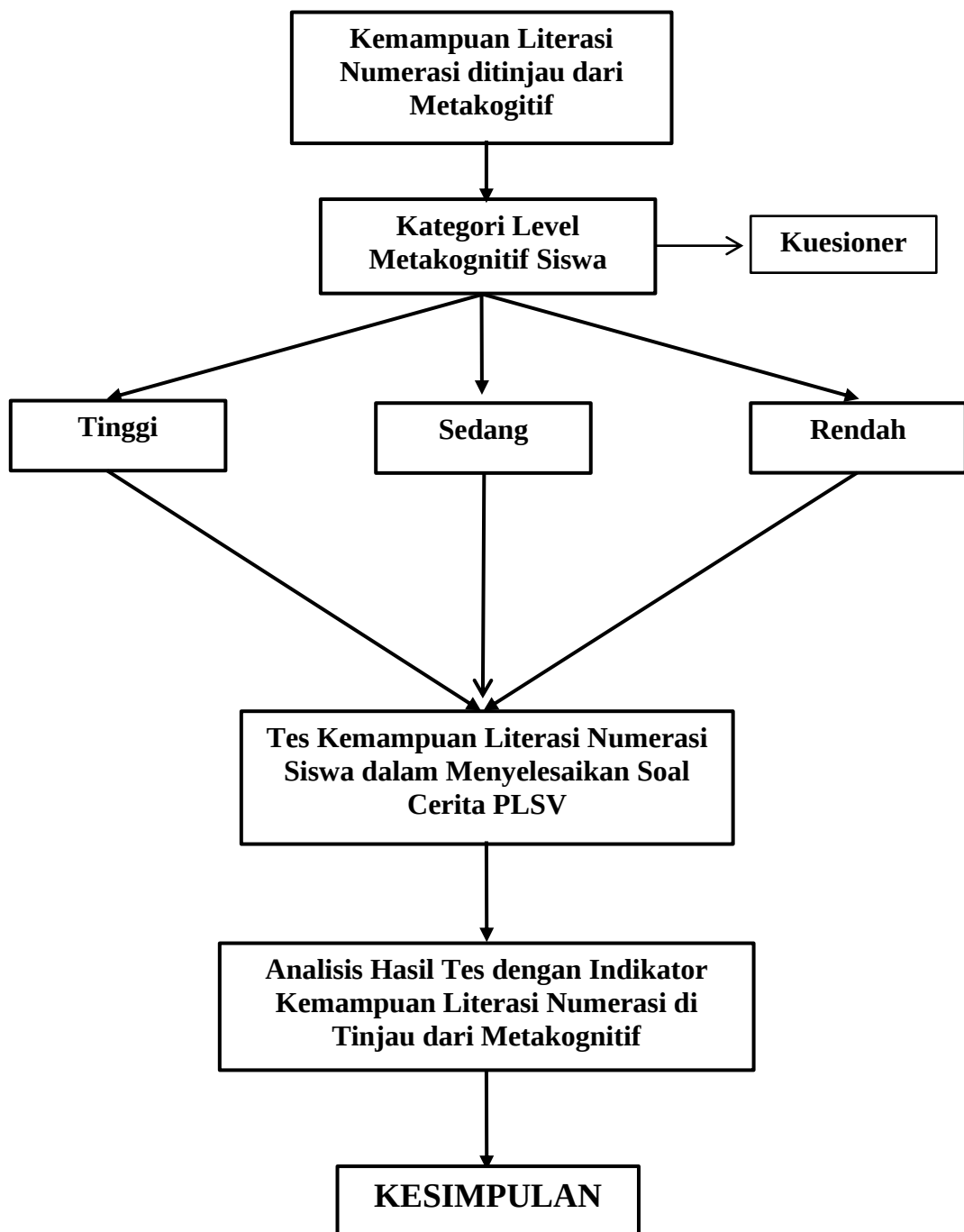
Literasi numerasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika diberikan berbagai masalah matematis seperti soal cerita yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencarian jawaban akhir saja, tetapi juga pada proses berpikir yang digunakan siswa untuk mencapai solusi yang tepat. Kemampuan literasi numerasi sangatlah penting dalam membantu siswa untuk memahami dan memecahkan masalah yang melibatkan konteks kehidupan nyata.

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika, literasi numerasi diperlukan untuk memahami soal dan menerapkan konsep matematika berdasarkan informasi yang ada. Sementara itu, metakognitif juga membantu siswa merencanakan strategi pemecahan masalah, memantau kemajuan, dan mengevaluasi apakah solusi yang digunakan sudah tepat. Metakognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam literasi numerasi. Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik lebih mampu mengidentifikasi kesalahan, memperbaiki strategi yang kurang efektif, dan mengadaptasi pendekatan terhadap masalah yang berbeda. Dengan mengintegrasikan literasi numerasi dan metakognitif, siswa dapat menjadi lebih mandiri dan efektif dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa di SMP Negeri 5 Mandrehe, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan

persamaan linear satu variabel. Kesulitan yang dialami oleh siswa, diantaranya adalah kurang tepat dalam memahami kalimat dari soal cerita, terdapat kesalahan dalam menerjemahkan soal cerita ke pemodelan matematika, dan penguasaan konsep yang rendah. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan literasi numerasi yang dimiliki siswa dan keterampilan metakognitif yang rendah.

Tingkat metakognitif yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki tingkat metakognitif dengan level tinggi dan ada juga yang memiliki tingkat metakognitif yang sedang bahkan rendah sehingga siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal cerita. Untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita, perlu diberikan permasalahan berupa tes dalam bentuk soal cerita. Salah satu materi yang digunakan dalam soal cerita dengan menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan literasi numerasi adalah persamaan linear satu variabel (PLSV). Dengan demikian, pemberian tes soal cerita dengan materi PLSV dapat mengukur bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Adapun kerangka berpikir yang menjadi panduan sistematis dalam penelitian ini agar tetap fokus pada tujuan dan proses penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian